

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa Karya Ricky Aptifive Manik

Devi Crisnawati Simamora¹

Akhyaruddin²

Ade Bayu Saputra³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

devisimamora281105@gmail.com

Abstrak

Latar belakang ini didasarkan karena hingga pada saat ini pendidikan karakter masih terus di perbincangan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan sikap dan perilaku yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat jambi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat daerah jambi. Metode penelitian ini menggunakan didaktis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam dua belas cerita rakyat jambi dan sumber datanya adalah buku Cerita Rakyat Dwibahasa dengan dua belas judul cerita yaitu 1) Air Hitam dan Air Jernih, 2) Batu Bersumpah, 3) Batu Kerbau, 4) Danau Lingkat, 5) Datuk Darah Putih, 6) Datuk Kerungkung Bebulu, 7) Dideng Dang Ayu, 8) Gadis Berambut Panjang, 9) Lubuk Bujang Gadis, 10) Orang Halus, 11) Padi Sebesar Kelapa, 12) Tama Tujeuh. Hasil penelitian ini adalah ditemukan dua belas nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ini. Dua belas nilai pendidikan karakter itu adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokrasi, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) komunikatif, (11) cinta damai, dan (12) tanggung Jawab. Sementara untuk nilai pendidikan karakter disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial tidak muncul dalam cerita rakyat tersebut.

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, sastra

Abstract

This background is based on the fact that up to now character education is still being discussed. This shows that character education is very important to create better attitudes and behavior for the next generation. This research aims to describe the value of character education contained in Jambi folklore. The formulation of the problem in this research is the values of character education contained in the folklore of the Jambi area. This research method uses qualitative descriptive didactics. The data for this research is the value of character education in twelve Jambi folk tales and the data source is the Bilingual Folklore book with twelve story titles, namely 1) Air Hitam and Air Jernih, 2) Batu Bersumpah, 3) Batu Kerbau, 4) Danau Lingkat, 5) Datuk Blood Putih, 6) Datuk Kerungkung Bebulu, 7) Dideng Dang Ayu, 8) Long Haired Girl, 9) Lubuk Bujang Girl, 10) Orang Smooth, 11) Rice the size of a coconut, 12) Tama Tujeuh. The result of this research was that twelve values of character education were found in this folk tale. The twelve character education values are (1) religious, (2) honest, (3) tolerance, (4) hard work, (5) creative, (6) independence, (7) democracy, (8) national spirit, (9) love of the country, (10) communicative, (11) love of peace, and (12) responsibility. Meanwhile, the character education values of discipline, curiosity, respect for achievement, love of reading, caring for the environment and social care do not appear in this folklore. The results of this research were that twelve values of character education were found in this folklore. The twelve values of character education are (1)

religious, (2) honest, (3) tolerance, (4) hard work, (5) creative, (6) independence, (7) democracy, (8) national spirit, (9) love of the country, (10) communicative, (11) love of peace, and (12) responsibility. Meanwhile, the character education values of discipline, curiosity, respect for achievement, love of reading, caring for the environment and social care do not appear in these folk tales.

Keywords: *character education values, folklore, literature*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi, dan adat istiadat. Keanekaragaman ini seharusnya tercermin dalam dongeng-dongeng yang dimiliki oleh setiap daerah sebagai bagian dari warisan sosial bangsa yang diwariskan oleh leluhur. Sejak zaman dahulu, Indonesia telah dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang menjadi aset berharga. Setiap suku bangsa memiliki warisan budaya yang unik dan berbeda satu sama lain. Warisan budaya berkembang seiring dengan kebudayaan masyarakat yang memilikinya, sehingga setiap suku di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Salah satu bentuk warisan budaya yang sangat berharga di Indonesia adalah karya sastra. (Siti, et all. 2022).

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu individu memahami, merasakan kepedulian, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang mendasar. Saat kita memikirkan tipe karakter yang kita harapkan dimiliki oleh anak-anak kita, tentu kita menginginkan mereka mampu membedakan mana yang benar, memiliki kepedulian terhadap kebenaran tersebut, serta bertindak sesuai keyakinan mereka akan kebenaran itu. Meskipun harus menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar atau dorongan dari dalam diri mereka sendiri.

Cerita rakyat di Indonesia tumbuh dengan jumlah yang sangat banyak. Setiap daerah memiliki cerita khas yang mencerminkan identitas budayanya. Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang kaya akan warisan cerita rakyat. Setiap kota dan kabupaten di provinsi ini memiliki kisah rakyat masing-masing. Kumpulan cerita tersebut kemudian dihimpun dalam sebuah buku berjudul Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa, yang memuat dua belas cerita, di antaranya: (1) Air Hitam dan Air Jernih, (2) Batu Bersumpah, (3) Batu Kerbau, (4) Danau Lingkat, (5) Datuk Darah Putih, (6) Datuk Kerungkung Bebulu, (7) Dideng Dang Ayu, (8) Gadis Berambut Panjang, (9) Lubuk Bujang Gadis, (10) Orang Halus, (11) Padi Sebesar Kelapa, dan (12) Tama Tujuh. Peneliti memilih untuk mengkaji buku Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa karena buku ini merupakan salah satu karya unggulan dari Kantor Bahasa Provinsi Jambi, yang memuat cerita pilihan dari berbagai kabupaten di Jambi dan memiliki keunikan dalam penyajiannya, yakni disampaikan dalam dua bahasa.

Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra modern, seperti cerpen dan novel. Kajian terhadap sastra modern ini memang telah berkembang cukup pesat. Sementara itu, kajian mengenai pendidikan karakter dalam karya sastra klasik atau lama masih relatif jarang dilakukan. Cerita rakyat mengandung beragam nilai yang sarat akan pesan positif dan dapat dijadikan pembelajaran Berdasarkan hal tersebut, cerita rakyat dipilih sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat yang berasal dari daerah Jambi. Oleh karena itu, peneliti memilih cerita rakyat ini sebagai objek penelitian.

Penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Lestari mutiara (2022) yang berjudul "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambi Rangkayo Hitam". Hasil penelitian ini menemukan lima nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, yang

dicerminkan pada nilai yang patut ditiru dalam melaksanakan ajaran agama; (2) nasionalis, yang dicerminkan pada nilai rela berkorban dan cinta tanah air; (3) mandiri, yang diwujudkan dalam kerja keras; (4) gotong royong, yang ditunjukkan melalui sikap saling menolong dan bermusyawarah; dan (5) integritas, yang tercermin pada sikap bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2022) bertajuk “Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Rakyat Jambi 2 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah ” juga memberikan kontribusi yang signifikan. Dalam penelitian ini, delapan cerita rakyat dari buku Cerita Rakyat Jambi 2 digunakan sebagai sumber data. Melalui penelitian, teridentifikasi 16 nilai dari nilai pengembangan karakter: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat belajar, bertanya, semangat kebangsaan, cinta tanah air manusia dan tanah air. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan observasi dan studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan penelitian terdahulu, mereka serupa dengan penelitian sebelumnya dalam hal menggunakan sastra daerah sebagai subjek penelitian dan membahas nilai yang terkandung di dalamnya. Kebaharuan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dan objek yang dipelajari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan didaktis dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita rakyat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan dialog. Sumber data berasal dari buku Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa karya Ricky Aptifive Manik diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jambi pada tahun 2015. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca buku cerita rakyat secara berulang-ulang untuk menangkap isi yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku cerita rakyat jambi dwibahasa karya Ricky aptifive Manik. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat, yaitu mencatat kata atau kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter yang diucapkan oleh tokoh dalam buku cerita rakyat tersebut. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen berupa korpus data yang disusun dalam bentuk kartu data. Korpus data tersebut memuat beberapa kolom, yakni nomor, contoh kalimat beserta indikatornya, sumber (meliputi judul buku, tahun terbit, dan halaman), serta keterangan yang menjelaskan makna atau konteks kalimat tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa korpus data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data.

Berikut korpus penelitian dan indikator penelitian nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas, yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

Tabel 2. 1 Indikator Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator

No	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator
1	Religius	1. Berdoa kepada Tuhan 2. Ikhlas 3. Taat Beribadah 4. syukur 5. Tawqal
2	Jujur	1. Dapat dipercaya 2. Tidak bersikap pura-pura 3. Tidak berkata bohong 4. Berkata apa adanya 5. Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain 6. Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain 7. Tidak membohongi diri sendiri dan orang lain 8. Tidak mengambil hak milik orang lain
3.	Toleransi	1. Menghargai etnis, agama, suku 2. Saling menghargai 3. Sopan santun 4. Menghargai keputusan orang lain 5. Mengakui dan menghargai hak asasi manusia
4.	Disiplin	1. Tepat pada waktunya - Melaksanakan tata tertib dengan baik 2. Patuh terhadap norma 3. Rajin 4. tegas
5.	Kerja keras	(1) Bersemangat (2) Berusaha sekuat tenaga (3) Tegar (4) Pantang menyerah (5) Tidak putus asa (6) Tekun dan Ulet
6.	Kreatif	(1) Menghasilkan suatu ide (2) Mengajukan pendapat (3) Selalu berusaha bekerja keras lebih baik (4) Mudah menerima perubahan
7.	Mandiri	(1) Tidak menyusahkan orang lain (2) Melakukan mandiri semua pekerjaan (3) Tidak bergantung dengan orang lain (4) Senantiasa berpikir mengatasi kesulitan

No	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator
8.	Demokrasi	(1) Memberikan suara dalam pemilihan (2) Adanya kesamaan hak dan kewajiban (3) Memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain Adanya hak-hak dasar seperti kebebasan berbicara, berkumpul dan kebebasan pers
9.	Rasa ingin tahu	(1) Memberikan suara dalam pemilihan (2) Adanya kesamaan hak dan kewajiban (3) Memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain (4) Adanya hak-hak dasar seperti kebebasan berbicara, berkumpul dan kebebasan pers
10.	Semangat kebangsaan atau nasionalisme	(1) Selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara (2) Sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan negara (3) Mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa (4) Mengemban persatuan Indonesia atas dasar bhinneka tunggal Ika
11.	Cinta Tanah Air	(1) Melestarikan kebudayaan (2) Mencintai produk dalam negeri (3) Menyayangi keunggulan geograferis dan kesuburan wilayah Indonesia (4) Bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Indonesia (5) Ikut mempertahankan Indonesia
12.	Menghargai prestasi	(1) Sanjungan (2) Pujian (3) Memberikan selamat atas keberhasilan (4) Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13.	Komunikatif	(1) Menjalin persahabatan (2) Berkenalan (3) Kerja sama (4) Setia kawan (5) Menghibur orang lain
14.	Cinta damai	(1) Menjaga kerukunan (2) Membuat orang lain merasa nyaman (3) Saling menyayangi
15.	Gemar membaca	(1) Koran (2) Komik

No	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator
		(3) Karya sastra (4) Artikel (5) Buku bacaan
16.	Peduli lingkungan	(1) Membuang sampah pada tempatnya (2) Tidak menebang hutan (3) Menyayangi tumbuhan dan hewan
17.	Peduli sosial	(1) Membantu orang yang tidak mampu (2) Tolong menolong (3) Menjadi relawan (4) Ikut dalam berbagai kegiatan Sosial
18.	Tanggung jawab	(1) Berani mengambil resiko atas perbuatannya (2) Menjalankan kewajibannya (3) Mengganti rugi (4) Tidak akan menyalahkan orang lain (5) Mengerjakan pekerjaan yang diberikan secara tuntas

Tabel 2.2 Korpus Penelitian

No	Kutipan	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Halaman dan sumber data	Keterangan

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti menguraikan secara rinci hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat daerah Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat dari daerah Jambi, yang terdiri dari 12 (dua belas) cerita. Setelah melakukan analisis data, ditemukan dua belas nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ini. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat ini adalah: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Kerja keras, (5) Kreatif, (6) Mandiri, (7) Demokrasi, (8) Semangat kebangsaan, (9) Cinta Tanah Air, (10) Komunikatif, (11) Cinta Damai, dan (12) Tanggung Jawab.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi Air Hitam dan Air Jernih

Air Hitam dan Air Jernih menceritakan tentang asal-usul penamaan Desa Air memperdebatkan air kopi dan air jernih. Sebagian masyarakat mengatakan air kopi lebih berat daripada air jernih, dan sebagian lagi mengatakan sebaliknya. Untuk

menghentikan perdebatan tersebut, diadakanlah pembuktian dengan cara menimbang. Penimbangan tersebut dilakukan oleh Datuk Temenggung Merah Mato di puncak Bukit Dua belas yang disaksikan oleh para penghulu dan dulu balang suku Kubu. Setelah ditimbang ternyata keduanya seimbang. Namun, tiba-tiba datang angin kencang menggoyangkan timbangan. Gelas berisi air jernih terpelanting dan jatuh di sebuah daerah, yang selanjutnya diberi nama Desa Jernih. Begitupun gelas berisi air kopi terpental ke arah Bukit Suban, yang akhirnya daerah itu diberi nama Desa Air Hitam.

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat "Air Hitam dan Air Jernih" dijelaskan secara deskriptif dengan cara yang lebih rinci dan jelas. Melalui proses pembacaan berulang, diperoleh 2 data yang mencerminkan dan 2 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita tersebut, dengan penjabaran sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Dalam Cerita Rakyat Jambi "Air Hitam dan Air Jernih" terdapat pendidikan karakter cinta damai yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

- (1) *"Menurut sebagian masyarakat, jika ditimbang, air kopi akan lebih berat daripada air jernih. Sebagian lagi mengatakan bahwa air jernih lebih berat daripada air kopi. Agar tidak ada lagi perdebatan, diadakanlah pembuktian tentang hal tersebut dengan cara menimbang. Penimbangan tersebut dilakukan oleh Datuk Temenggung Merah Mato di puncak Bukit Duabelas."* (Air Hitam dan Air Jernih : 2)

Kutipan (1) menggambarkan adanya perbedaan pandangan di kalangan masyarakat mengenai mana yang lebih berat antara air kopi dan air jernih. Perbedaan tersebut hampir memicu perdebatan besar. Namun, berkat inisiatif Datuk Temenggung yang segera melakukan pembuktian, perdebatan dapat dicegah. Situasi ini mencerminkan nilai pendidikan karakter "cinta damai".

Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

Dalam Cerita Rakyat Jambi "Air Hitam dan Air Jernih" terdapat pendidikan karakter kejujuran yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

- (2) *"Melihat kejadian itu, Datuk Temenggung Merah Mato menyatakan bahwa air kopi dan air jernih memiliki berat yang sama."* (Air Hitam dan Air Jernih : 3)

Kutipan (2) mengisahkan sikap jujur Datuk Temenggung Merah Mato ketika melakukan penimbangan antara air kopi dan air jernih. Ia menyampaikan secara jujur hasil pengamatannya bahwa kedua jenis air tersebut memiliki berat yang sama. Kutipan ini mencerminkan nilai pendidikan karakter "kejujuran".

Batu Bersumpah

Batu Bersumpah menceritakan tentang mitos yang diyakini oleh masyarakat Kubu Kejasung, Kabupaten Sarolangun. Batu Bersumpah adalah sebuah batu berukuran sangat besar yang di atasnya terdapat dua tapak kaki, milik Orang Kayo Itam dan Datuk Temenggung Merah Mato. Batu tersebut dulu digunakan untuk tempat Orang Kayo Itam menyatakan sumpah. Adapun sumpahnya itu adalah bahwa ia akan menegakkan dan membangun Negeri Jambi. Sampai sekarang batu itu dikeramatkan oleh SAD dan siapapun yang akan diangkat menjadi pemimpin di wilayah tersebut harus bersumpah di hadapan batu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada cerita rakyat “Batu Bersumpah” dengan cara membaca secara terus menerus diperoleh 1 data dengan mencakup 1 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Batu Bersumpah yang dirinci dalam tabel korpus diatas dengan penjelasan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Batu Bersumpah” terdapat pendidikan karakter toleransi yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(3) “Sampai sekarang, siapapun yang akan diangkat menjadi pemimpin di setiap kelompok SAD yang tersebar di seluruh wilayah Jambi harus bersumpah di hadapan batu tersebut”. (Batu Bersumpah : 7)

Kutipan (3) menggambarkan keberadaan batu bersumpah yang hingga kini masih dianggap sakral dan menjadi bagian dari tradisi bersumpah bagi individu yang akan dilantik sebagai pemimpin di desa tersebut. Tradisi ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “toleransi”.

Batu Kerbau

Batu Kerbau menceritakan tentang keadaan istana yang dipimpin oleh Datuk Senaro Putih yang mendadak gempar. Ternak kesayangannya, Napuh Bertanduk Emas hilang tak tentu rimbanya. Seluruh hulubalang, panglima, dan pemburu tangguh telah dikerahkan namun hasilnya nihil. Akhirnya Datuk sendiri yang harus turun tangan. Sebagai bekal di jalan, rombongan menghilir dengan membawa 99 ekor kerbau. Banyak rintangan yang menghadang namun puncak amarah Datuk Senaro Putih ketika ia menghujat kerbau-kerbau itu seperti batu. Bak sesakti Si Pahit Lidah kerbau-kerbau itu pun menjadi batu. Tempat kerbau terjatuh dan menjadi batu disebutlah sebagai Lubuk Batu Kerbau. Setelah sekian lama mencari hasilnya tetap nihil. Hingga pada akhirnya terdengar kabar bahwa Napuh Bertanduk Emas ada pada Raja Jambi. Saat hendak diminta, Raja Jambi tidak mau memberikannya. Ia justru memberikan sebidang tanah di daerah Kerinci sebagai gantinya.

Berdasarkan hasil penelitian pada cerita rakyat “Batu Kerbau”, dan berdasarkan hasil dari membaca secara terus menerus dan pengamatan ditemukan 3 data dengan mencakup 3 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Batu Kerbau, dengan penjelasan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Batu Kerbau” terdapat pendidikan karakter bersahabat yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

4) “Tidak ada pilihan lain Datuk sendiri yang harus turun tangan. Sang permaisuri, Putri Jumilah, juga ikut serta. Sebagai bekal di jalan, rombongan menghilir dengan membawa 99 ekor kerbau”. (Batu Kerbau:10)

Kutipan (4) mengisahkan upaya bersama yang dilakukan oleh Datuk, sang permaisuri, dan rombongannya dalam mencari ternak kesayangan yang hilang. Mereka menyusuri sungai dengan membawa 99 ekor kerbau, mengerahkan seluruh kekuatan yang dimiliki agar ternak tersebut segera ditemukan. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “bersahabat”.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Batu Kerbau” terdapat pendidikan karakter cinta damai yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

6) *"Saat hewan itu diminta, Raja Jambi tidak mau memberikannya. Sebagai gantinya Raja Jambi memberi sebidang tanah yang dihilir berbatasan dengan Rio Maliko, Lubuk Tekalak, dan di mudik berbatasan dengan Batu Kijang Alam Kerinci".* (Batu Kerbau : 12)

Kutipan (6) menggambarkan sikap Raja Jambi yang lapang dada dengan memberikan sebidang tanah kepada Datuk Senaro Putih sebagai pengganti hewan yang sedang berada dalam penguasaan Datuk. Demi menghindari perselisihan, sang raja memilih untuk memberikan tanah yang dianggap sepadan. Tindakan ini mencerminkan nilai pendidikan karakter "cinta damai".

Danau Lingkat

Danau Lingkat menceritakan tentang sebuah danau yang menjadi kebanggaan masyarakat Kerinci. Danau ini terletak di pinggir hutan Taman Nasional Kerinci Seblat. Di balik kebanggaan itu, tersirat rentetan kisah menakutkan dari danau ini. Konon, sejak tahun 1970 beberapa orang tewas tenggelam di danau ini. Menurut Thalib Duko (seorang supranatural), danau ini diyakini berpenghuni makhluk halus dan menyimpan beberapa cerita. Dari cerita yang diwarisi tersebut, sampai sekarang berkembang pantangan-pantangan di lokasi Danau Lingkat ini.

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 2 data yang mencerminkan 2 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Danau Lingkat. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Dalam Cerita Rakyat Jambi "Danau Lingkat" terdapat pendidikan karakter kerja keras yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(7) *"Hilangnya gadis paruh baya itu membuat kedua orang tuanya bersedih. Niat untuk mencari anaknya itu diwujudkan dengan menimba air Danau Lingkat".* (Danau Lingkat : 15)

Kutipan (7) menggambarkan kegelisahan sepasang orang tua setelah anak mereka tiba-tiba menghilang saat hendak menyeberangi Danau Lingkat menuju kebunnya. Rasa cemas tersebut mendorong mereka untuk berusaha keras mencari sang anak dengan cara menimba air danau, berharap dapat segera menemukan putri mereka. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter "kerja keras".

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Dalam Cerita Rakyat Jambi "Danau Lingkat" terdapat pendidikan karakter tidak memaksakan kehendak yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(8) *"Namun, keinginan itu terhenti oleh datangnya bayangan putih dari danau tersebut yang menyebutkan bahwa anaknya telah tenang bersama bidadari di Gunung Batuah."* (Danau Lingkat : 15)

Kutipan (8) mengisahkan kemunculan sebuah bayangan dari dalam danau yang membawa pesan bahwa anak yang hilang kini telah hidup tenang bersama para bidadari. Mendengar kabar tersebut, kedua orang tua yang tengah mencari anaknya memutuskan untuk menghentikan pencarian dan tidak memaksakan kehendak mereka atau ikhlas. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter "religius".

Datuk Darah Putih

Datuk Darah Putih menceritakan tentang seorang panglima perang kerajaan yang berasal dari Dusun Sungai Aro, Kabupaten Tebo, Jambi. Raja Sungai Aro merasa khawatir akan nasib rakyatnya yang terbelenggu rantai penjajahan. Setelah bermusyawarah raja dengan para panglima, terpilihlah Datuk Darah Putih untuk pergi menghadapi serangan lawan. Perintah itu diterima Datuk dengan ikhlas, walaupun ia harus meninggalkan istrinya yang sedang hamil tua. Datuk Darah Putih dan seluruh anggota pasukan pilihan berjalan dengan gagah berselempang semangat dan keberanian yang besar. Hingga suatu ketika Datuk Darah Putih terpenggal kepalanya saat menghadapi musuh. Namun seperti tidak mengalami kecelakaan, Datuk Darah Putih kembali bergabung dengan anggota pasukan yang lain. Dan pada akhirnya peperangan dimenangkan oleh pasukan Datuk Darah Putih. Keesokan harinya Datuk Darah Putih pulang ke Negeri Sungai Aro untuk menemui istri dan anaknya yang baru lahir. Sesampainya dipeluk istri dan anaknya Datuk Darah Putih menghembuskan nafas terakhirnya.

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 5 data yang mencerminkan 4 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Datuk Darah Putih. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Dalam Cerita Rakyat Jambi "Datuk Darah Putih" terdapat pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(9) *"Raja Sungai Aro merasa khawatir akan nasib rakyatnya yang terbelenggu rantai penjajahan. Bermusyawarahlah raja dengan para panglima untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan serangan yang akan menimpa kerajaan."* (Datuk Darah Putih : 17-18)

Kutipan (9) mengisahkan kegelisahan seorang raja terhadap kondisi rakyat dan tanah airnya di tengah masa penjajahan. Sebagai wujud kepeduliannya, sang raja mengajak seluruh panglima untuk bersiap dan mengantisipasi berbagai kemungkinan serangan dari musuh. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter "cinta tanah air".

10) *"Esok harinya Datuk Darah Putih kembali ke Negeri Sungai Aro. Ketika sampai di Sungai Aro, ia dipapah menuju rumahnya tanpa terlebih dahulu menghadap raja. Rakyat ikut mengiringinya sampai ke anak tangga rumah."* (Datuk Darah Putih : 20)

Kutipan (10) menggambarkan kepulangan Datuk Darah Putih ke kampung halamannya setelah berhasil mengusir musuh hingga ke wilayah perbatasan. Setibanya di daerah asal, ia disambut hangat oleh rakyat sebagai bentuk penghargaan atas perjuangannya. Tindakan Datuk mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air melalui upayanya membebaskan negeri dari ancaman musuh. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter "cinta tanah air".

Nilai Pendidikan Karakter Demokrasi

Dalam Cerita Rakyat Jambi "Datuk Darah Putih" terdapat pendidikan karakter musyawarah mufakat yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(11) *"Bermusyawarahlah raja dengan para panglima untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan serangan yang akan menimpa kerajaan. Keputusan raja adalah bahwa gerakan Belanda harus dihadang di laut."*

(Datuk Darah Putih : 18)

Kutipan (11) menggambarkan sikap seorang raja yang tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan melibatkan para panglima dalam proses pengambilan keputusan bersama. Melalui musyawarah, disepakati strategi untuk menghadang musuh melalui jalur laut. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “demokrasi”.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Datuk Darah Putih” terdapat pendidikan karakter tanggung jawab yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(12) “Tugas itu dibebankan kepada Datuk Darah Putih. Perintah itu diterima Datuk Darah Putih dengan ikhlas karena saat itu istrinya sedang hamil tua.”

(Datuk Darah Putih : 18)

Kutipan (12) menggambarkan sikap Datuk Darah Putih yang dengan penuh rasa tanggung jawab menerima dan bersedia menjalankan tugas yang diberikan oleh raja, meskipun hal tersebut mengharuskannya untuk meninggalkan keluarganya. Tindakan ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “tanggung jawab”.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Datuk Darah Putih” terdapat pendidikan karakter rela berkorban yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(12) “Tugas itu dibebankan kepada Datuk Darah Putih. Perintah itu diterima Datuk Darah Putih dengan ikhlas karena saat itu istrinya sedang hamil tua.” (Datuk Darah Putih : 18)

Kutipan (13) menggambarkan semangat pantang menyerah Datuk beserta pasukannya dalam menghadapi musuh. Meskipun mengalami luka-luka, mereka tetap melanjutkan perlawanan dengan seluruh kekuatan yang dimiliki. Mereka menunjukkan kesediaan untuk berkorban demi kepentingan rakyat dan tanah air. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “kerja keras”.

Datuk Kerungkung Bebulu

Datuk Kerungkung Bebulu erat kaitannya dengan legenda terjadinya Bukit Siguntang. Awal kisah bermula saat Raja Negeri Selado Sumai kehilangan pedang pusaka warisan leluhur. Diperintahkanlah Datuk Kerungkung Bebulu untuk mencarinya. Singkat cerita, ternyata pedang itu berada di tangan Datuk Panglimo Tahan Takik. Terjadilah perebutan yang dahsyat, mereka saling tendang dan saling hempas. Di suatu ceruk sempit mereka terhenti karena di hadapannya ternganga mulut seekor ular raksasa. Entah siapa yang memulai, di dapat kesepakatan siapa yang dapat membunuh ular tersebut dialah pemenangnya dan berhak atas pedang itu. Setelah pertarungan panjang akhirnya Datuk Kerungku Bebululah yang dapat membunuh ular tersebut. Bagian ular tersebut kemudian menjadi Bukit Siguntang. Guntang mengalami perubahan lafal dari kata buntang ‘bangkai’ yakni bangkai/buntangnya ular raksasa.

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 1 data yang mencerminkan 1 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Datuk Kerungkung Bebulu. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Datuk Kerungkung Bebulu” terdapat pendidikan karakter rela keberanian yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(14) “Perintah dijalankan tanpa takut dan gentar. Seorang diri menjelajahi rimba dan lembah gunung. Di suatu gua batu yang kelam dan dingin, Datuk Kerungkung Bebulu merayap menyusup di kegelapan gua.”

(Datuk Kerungkung Bebulu : 24)

Kutipan (14) mengisahkan keberanian Datuk yang menjelajahi hutan dan lembah pegunungan seorang diri. Ia memilih untuk tidak merepotkan orang lain dan bertekad menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya tanpa rasa takut. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “mandiri”.

Dideng Dang Ayu

Dideng Dang Ayu menceritakan kisah kakak beradik yang akan berpisah. Sebelum berpisah, mereka membuat janji jika keduanya mempunyai keturunan, keduanya akan membuhul perkawinan. Sang kakak merantau ke Negeri Pusat Jalo dan menjadi raja. Dari perkawinannya lahirlah seorang putra yang diberi nama Dang Bujang. Sementara, adiknya yang tinggal di Pasak Kancing memperoleh anak perempuan bernama Putri Dayang Ayu. Garis kehidupan kedua anak itu jauh berbeda, bak langit dan bumi. Namun, karena permintaan ayahnya, Dang Bujang akhirnya menemui Putri Dayang Ayu dan menikahnya. Putri Dayang Ayu tidak bahagia karena perlakuan Dang Bujang dulu. Gundah gulana selalu mewarnai wajah ayu sang Putri. Rasa keperihan yang berbungkus kerinduan telah mengantar doa sang Putri ke singgasana penguasa alam. Tak beberapa lama, Putri Dayang Ayu berubah menjadi seekor elang dan terbang membuhul kesempurnaannya ke alam nirwana.

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 4 data yang mencerminkan 3 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Dideng Dang Ayu. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Dideng Dang Ayu” terdapat pendidikan karakter Daya Juang yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(15) “Sang putra raja tiada tahan menanggung beban untuk tinggal di istana. Pamitlah ia dengan adinda putri untuk merantau menguak nasib menisik rezeki ke negeri orang.” (Dideng Dang Ayu : 31)

Kutipan (15) menggambarkan kisah seorang putra raja yang harus menghadapi kehilangan kedua orang tuanya. Meskipun diliputi duka, ia tidak tenggelam dalam kesedihan. Sebaliknya, ia memilih untuk merantau dan berjuang memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “mandiri”.

(16) “Putri Dayang Ayu tidak kembali ke Pasak Kancing karena ibunya wafat di perjalanan. Jadilah ia merambah hutan rimba seorang diri berteman satwa yang ikut mengiringi.” (Dideng Dang Ayu : 35)

Kutipan (16) menggambarkan kisah Putri Dayang Ayu yang harus menjalani hidup seorang diri setelah ditinggal oleh ibunya. Tanpa memiliki siapa pun untuk bergantung, ia tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berjuang memenuhi kebutuhannya tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “kemandirian”.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Dideng Dang Ayu” terdapat pendidikan karakter religius yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

17) *“Tanpa iringan kebesaran dan pakaian gemerlapan datanglah Putri Dayang Ayu dan ibunya.”* (Dideng Dang Ayu : 33)

Kutipan (17) menggambarkan kehadiran Putri Dayang Ayu bersama ibunya di Istana untuk menghadiri acara penobatan putra mahkota. Meskipun hanya mengenakan pakaian sederhana tanpa mengenakan perhiasan apa pun, mereka tetap datang dengan penuh rasa percaya syukur. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “Religius”.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Dideng Dang Ayu” terdapat pendidikan karakter Kerja Keras yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

18) *“Sementara itu, dengan berbagai rintangan onak dan duri, lembah dan bukit banyak dituruni dan didaki, sampailah Dang Bujang ke puncak Bukit Sekedu.”* (Dideng Dang Ayu : 36)

Kutipan (18) mengisahkan perjuangan Dang Bujang dalam menaklukkan puncak Bukit Sekedu. Dengan usaha yang gigih dan penuh semangat, ia berhasil melewati berbagai hambatan hingga akhirnya mencapai tujuannya. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “kerja keras”.

Gadis Berambut Panjang

Gadis Berambut Panjang menceritakan tentang rambut panjang milik seorang gadis bernama Si Kusuk. Ia berasal dari daerah Muarololo, Kabupaten Kerinci. Rambut panjang Si Kusuk hanya tumbuh di bagian ubun-ubunnya. Sementara bagian kepala lainnya ditumbuhi rambut layaknya manusia biasa. Rambut panjang tersebut digulung dan dikonde menggunakan pisau. Sejak berada di pemilik aslinya hingga pemiliknya meninggal rambut panjang ini selalu memunculkan keanehan. Ada beberapa kejadian unik yang dialami oleh keturunan Si Kusuk sehubungan dengan rambut tersebut. Mulai dari pohon yang akan menimpa rumah tetapi tidak jadi menimpa dan justru tumbang ke arah lain, seketika orang yang hendak memamerkan rambut itu meninggal dunia, pisau yang menjadi konde pernah dijual namun kembali lagi ketempat semula, dan keanehan lainnya yang tak masuk akal

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 2 data yang mencerminkan 2 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Gadis Berambut Panjang. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Gadis Berambut Panjang” terdapat pendidikan karakter Kejujuran yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

19) *“Setelah mengetahui, Si Kusuk membeberkan jati dirinya. Si Kusuk menyampaikan niatnya untuk menikahi pengawal yang berusia paling tua.”* (Gadis Berambut Panjang : 43)

Kutipan (19) mengisahkan Si Kusuk yang akhirnya mengungkapkan identitas aslinya kepada seluruh pengawalnya setelah sekian lama menyembunyikannya. Ia juga dengan jujur menyampaikan keinginannya untuk menikahi salah satu dari mereka. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “kejujuran”.

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Gadis Berambut Panjang” terdapat pendidikan karakter Keberanian yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(20) *“Sesampainya di dalam kamar, ia melihat ada seekor lipan putih yang menjalar di badan Si Kусuk. Ia pun segera mengambil kayu untuk membunuhnya.”* (Gadis Berambut Panjang : 44)

Kutipan (20) mengisahkan peristiwa aneh yang dialami oleh Si Kусuk, ketika seekor lipan putih tampak merayap di tubuhnya. Dengan keberanian dan keyakinan penuh, sang suami segera mengambil sebatang kayu untuk membunuh lipan tersebut. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “mandiri”.

Lubuk Bujang Gadis

Lubuk Bujang Gadis menceritakan tentang kisah seorang Bujang Tuo yang tak kunjung menikah. Sampai pada akhirnya ia menemukan seorang perempuan yang memiliki nasib yang sama seperti dirinya. Awalnya Bujang Tuo ragu mendekati perempuan itu, tapi pada akhirnya ia memberanikan diri dan langsung ingin melamarnya. Untuk kesungguhannya di depan perempuan itu Bujang bersumpah akan menjadi buaya di lubuk ini seandainya tidak jadi menikah. Tepat di hari yang telah ditentukan Bujang terlambat datang, perempuan telah berubah menjadi buaya. Akhirnya, Bujang Tuo dan perempuan itu sama-sama berubah menjadi buaya putih di sebuah lubuk di Batang Senamat.

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 6 data yang mencerminkan 3 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Lubuk Bujang Gadis. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Lubuk Bujang Gadis” terdapat pendidikan karakter religius yang dapat dijumpai pada kutipan berikut. (21) *“Orang tua Bujang Tuo sebenarnya sudah lama menyinggung soal pernikahan kepadanya, tetapi ia tidak begitu menanggapi. Bagi Bujang Tuo jodoh ada di tangan Sang Pencipta.”* (Lubuk Bujang Gadis : 49)

Kutipan (21) menggambarkan kekhawatiran kedua orang tua terhadap Bujang yang hingga kini belum menikah. Meskipun mereka sering menanyakan hal tersebut, Bujang tidak terlalu memikirkannya dan memilih untuk berdoa dan menyerahkan segalanya kepada kehendak Tuhan. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “religius”.

(22) *“Sudahlah, Mak, biar Tuhan yang berkehendak. Aku pun hendak, namun tak mungkin bila tiada rasa.”* (Lubuk Bujang Gadis : 50)

Bujang selalu meyakinkan ibunya untuk bersabar mengenai urusan pernikahannya. Ia percaya bahwa Tuhan telah merencanakan yang terbaik dan akan memberikannya pada waktu yang paling tepat. Kutipan ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “religius”.

(23) *“Mereka hanya dapat berdoa agar Bujang Tuo segera mendapatkan jodoh dan menikah.”* (Lubuk Bujang Gadis : 50)

Kutipan (23) menggambarkan kedua orang tua Bujang Tuo yang terus memanjatkan doa agar putranya segera dipertemukan dengan jodohnya dan menikah. Mereka menyerahkan sepenuhnya hal tersebut kepada kehendak Tuhan. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “religius”.

(24) *“Akhirnya, Bujang Tuo memberikan kesempatan kepada Gadis untuk*

memikirkannya beberapa waktu.” (Lubuk Bujang Gadis : 54)

Kutipan (24) menggambarkan sikap baik hati Bujang Tuo kepada Gadis. Walaupun ia sangat ingin segera mengetahui jawaban dari Gadis, ia tetap bersikap sabar dan memberinya waktu untuk mempertimbangkan. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “religius”.

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Lubuk Bujang Gadis” terdapat pendidikan karakter keberanian yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

25) “Keesokan harinya ia kembali melewati bukit itu dan ia kembali mendengar suara perempuan menyanyi. Dengan cepat Bujang Tuo menepikan rakitnya dan menaiki bukit mencari sumber suara itu.”

(Lubuk Bujang Gadis : 52-53)

Kutipan (25) menggambarkan Bujang Tuo yang kerap mendengar suara perempuan bernyanyi dari arah bukit. Karena rasa ingin tahunya, ia pun memberanikan diri untuk mencari tahu asal suara tersebut dan ingin mengetahui siapa sosok di baliknya. Cerita ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “mandiri” yang termasuk dalam sub nilai kemandirian.

Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Lubuk Bujang Gadis” terdapat pendidikan karakter kejujuran yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

26) “Hingga pada suatu saat Bujang Tuo pun mengutarakan perasaannya kepada Gadis.” (Lubuk Bujang Gadis : 54)

Kutipan (26) mengisahkan keberanian Bujang Tuo dalam menyampaikan perasaannya kepada Gadis yang ia cintai. Walaupun sempat diliputi keraguan, ia akhirnya mampu mengungkapkan isi hatinya dengan jujur. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “kejujuran”.

Orang Halus

Orang Halus menceritakan tentang masyarakat di Muaro Bungo masih mempercayai dan meyakini akan keberadaan cerita tentang makhluk halus. Alkisah, ada tiga saudara yatim piatu yang beranjak dewasa dalam kerukunan. Keadaan itu rupanya diperhatikan oleh bangsa siluman yang bermukim di hutan lebat Desa Tanjung. Siluman itu dengan tekun mendatangi dan mengajarkan berbagai ilmu dan bergaul dengan mereka sejak kecil hingga dewasa. Kepandaian menghilang itu akhirnya diketahui secara luas dan membuat orang-orang menyegani ketiga kakak beradik itu. Tak lama kemudian, Negeri Tanjung mendapat serangan dari negara tetangga. Para hulubalang dan prajurit tak mampu membendung serangan yang datang. Akhirnya raja memerintahkan kakak beradik yang memiliki ilmu siluman itu menuju ke medan laga. Singkat cerita di medan laga kakaknya gugur, dan sang adik diangkat menjadi hulubalang istana dan menikah dengan putri baginda, sementara adik paling bungsu terperangkap selamanya dalam sungkup yang kemudian membesar menjadi bukit.

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 2 data yang mencerminkan 2 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Orang Halus. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Orang Halus” terdapat pendidikan karakter tanggung jawab yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(27) *“Tanpa membantah, demi keamanan negeri, kedua anak remaja yatim piatu yang memiliki ilmu siluman itu menuju ke medan laga.”* (Orang Halus : 60)

Kutipan (27) mengisahkan dua anak yatim piatu yang dengan penuh rasa tanggung jawab menerima perintah dari raja dan berkomitmen untuk segera melaksanakannya. Cerita ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “tanggung jawab”.

Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Orang Halus” terdapat pendidikan karakter rela berkorban yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(28) *“Kedua bersaudara itu dengan hati yang mantap dan tekad yang membaja bergegas ke medan laga menyatu dengan pasukan Negeri Tanjung menghalau musuh.”* (Orang Halus : 61)

Kutipan (28) menggambarkan dua bersaudara yang dengan semangat dan tekad kuat bergabung bersama pasukan Negeri Tanjung untuk menghadapi musuh di medan perang. Kisah ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “Semangat kebangsaan”.

Padi Sebesar Kelapa

Padi Sebesar Kelapa menceritakan tentang penemuan sebuah biji padi sebesar kelapa lengkap dengan cangkangnya. Penduduk Teluk Pandak percaya bahwa padi itu merupakan titisan Dewi Sri. Mereka seperti mendapat berkah dengan turunnya padi itu ke tempat mereka. Setiap musim tanam tiba, masyarakat membawa padi sebesar kelapa tersebut ke sawah yang akan ditanami. Setelah padi ditanam, masyarakat berkumpul untuk melakukan doa bersama agar padi yang ditanam mendapat berkah dari tuhan. Masyarakat percaya bahwa padi sebesar kelapa itu membawa berkah, oleh sebab itu padi sebesar kelapa selalu dibawa dalam setiap acara.

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 5 data yang mencerminkan 4 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Padi Sebesar Kelapa. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Padi Sebesar Kelapa” terdapat pendidikan karakter kerja sama yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(29) *“Saat musim tanam tiba, masyarakat membawa padi sebesar kelapa tersebut ke sawah yang akan ditanami. Setelah padi ditanam, masyarakat berkumpul untuk melakukan doa bersama agar padi yang ditanam mendapat berkah dari Tuhan.”* (Padi Sebesar Kelapa : 68)

Kutipan (29) menggambarkan semangat kebersamaan masyarakat desa saat memasuki musim tanam. Mereka bahu-membahu menanam padi, lalu berkumpul untuk berdoa bersama memohon berkah Tuhan atas hasil tanaman tersebut. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “religius”.

(30) *“Musim panen pun tiba. Masyarakat kembali berkumpul dan bersama-sama melakukan panen. Panen pertama ini mereka lakukan hanya untuk sebagian kecil padi yang akan digunakan untuk acara makan bersama.”* (Padi Sebesar Kelapa : 69)

Kutipan (30) menggambarkan kebersamaan masyarakat desa ketika musim panen tiba. Mereka memanen padi secara bersama-sama, hasil dari yang telah mereka tanam beberapa bulan sebelumnya. Setelah panen selesai, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama sebagai ungkapan syukur. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan karakter “religius”.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

(31) “Acara makan pun selesai. Keesokan harinya masyarakat secara bersama-sama memanen seluruh padi.” (Padi Sebesar Kelapa : 70)

Kutipan (31) menunjukkan kekompakan masyarakat desa yang terus terjaga hingga masa panen berakhir. Mereka saling mendukung dan bekerja sama sejak masa tanam dimulai sampai seluruh proses panen selesai. Nilai pendidikan karakter “cinta damai” yang merupakan bagian dari kutipan tersebut.

Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif

(32) “Proses menggongseng hingga menumbuk salibu dilakukan oleh muda-mudi dari sore hingga malam hari. Selama proses itu tidak jarang ada muda-mudi yang akhirnya berjodoh. Emping dari salibu kemudian dimakan bersama-sama dalam acara pernikahan muda-mudi yang berjodoh itu.” (Padi Sebesar Kelapa : 70)

Kutipan (32) menggambarkan kolaborasi para pemuda dan pemudi dalam mengolah salibu menjadi emping. Emping tersebut kemudian dijual, sementara sebagian lainnya disantap bersama dalam acara pernikahan. Kutipan ini merefleksikan nilai pendidikan karakter berupa komunikatif.

Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Padi Sebesar Kelapa” terdapat pendidikan karakter kreatif yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(33) “Setelah seluruh padi selesai dipanen, tumbuhlah anak padi dari bekas batang padi yang tinggal. Mereka menamakan padi itu dengan salibu. Salibu tersebut kemudian dipanen. Setelah dipisahkan daricangkangnya, salibu digongseng dan ditumbuk hingga berbentuk emping.” (Padi Sebesar Kelapa : 70)

Kutipan (33) menceritakan salibu atau padi yang kecil dan tak lulus sortir diolah menjadi sebuah cemilan yang diberi nama emping oleh tangan-tangan kreatif muda-mudi desa. Salibu yang tadinya tidak berharga, kini menjadi pundi-pundi rupiah. Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter “kreatif”.

Tama Tujuh

Tama Tujuh menceritakan tentang tujuh sumur yang terletak di perbukitan Hiang Tinggi, Kabupaten Kerinci. Menurut kisah, Tama Tujuh merupakan tempat mandi nenek moyang orang Kerinci beratus tahun yang lalu. Penggalan ini dilakukan oleh Umar Ali yang dimaksudkan untuk membuat tempat mandi saat mengunjungi ayahnya yang telah lebih dulu berada di periang Hiang Tinggi. Sampai saat ini, terdapat beberapa larangan di Tama Tujuh tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian serta proses pembacaan berulang diperoleh 1 data yang mencerminkan 1 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Tama Tujuh. Nilai-nilai tersebut telah dirinci dalam tabel korpus di atas dan dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Tama Tujeuh” terdapat pendidikan karakter toleransi yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

(34) *“Jika pada saat berada di lokasi ini ternyata kemasukan atau mendadak pusing, kita dianjurkan untuk minum air yang ada di Tama Tujeuh.”* (Tama Tujeuh : 73)

Kutipan (34) mengisahkan bahwa apabila seseorang mengalami kejadian aneh, seperti tiba-tiba merasa pusing atau kemasukan saat berada di kawasan Tama Tujeuh, maka disarankan untuk minum air dari sumur yang ada di tempat tersebut, sesuai dengan kepercayaan masyarakat sekitar. Kutipan ini mencerminkan nilai karakter “toleransi”

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat jambi dwibahasa ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam buku cerita rakyat jambi dwibahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan didaktis untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat maupun tersurat dalam cerita rakyat Jambi Dwibahasa dengan menyoroti gagasan, tanggapan evaluatif, dan sikap pengarang atau masyarakat terhadap kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Jambi dwibahasa, yang terdiri dari 12 (dua belas) cerita, terdapat dua belas kategori nilai pendidikan karakter sesuai dengan rumusan Kemendiknas yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Sementara untuk nilai pendidikan karakter disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial tidak muncul dalam dalam cerita rakyat tersebut.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat Jambi sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam penguatan karakter peserta didik di era saat ini. Seperti dikemukakan oleh Putry (2018) dan Huliyah (2021), pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk menanamkan prinsip-prinsip moral agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita rakyat, peserta didik tidak hanya menikmati jalan cerita, tetapi juga belajar meneladani sikap dan perilaku positif yang diperankan oleh para tokohnya. Selain itu, penerapan pendekatan didaktis dalam penelitian ini selaras dengan fungsi cerita rakyat sebagai media pendidikan, karena mampu menggali nilai-nilai etis, filosofis, dan religius yang memperkaya wawasan dan batin pembaca, sebagaimana dijelaskan oleh Aminuddin (2020). Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang aplikatif, yang mendukung pembentukan generasi berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kesadaran kebangsaan. Dunia pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk watak dan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang berilmu, bermoral, dan berbudaya. Cerita seperti Datuk Darah Putih dan Tama Tujeuh menunjukkan keberanian, pengorbanan, dan semangat juang. Demikian pula cerita Air Hitam dan Air Jernih memberikan gambaran bahwa konflik tidak harus diselesaikan dengan pertengkaran, tetapi dengan musyawarah dan kejujuran. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan siswa yang sering diwarnai perbedaan pendapat dan persaingan, baik di sekolah maupun di lingkungan.

Nilai-nilai tersebut sangat cocok untuk menanamkan rasa nasionalisme dan tanggung jawab di kalangan siswa. Nilai nasionalisme dan cinta tanah air yang tercermin dalam cerita rakyat dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga persatuan, menghormati keberagaman, dan merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sementara itu, nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras

membentuk sikap disiplin serta kesadaran untuk selalu berupaya memberikan yang terbaik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti dijelaskan pada Bab II, pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan prinsip-prinsip moral agar dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Huliyah, 2021; Putry, 2018). Dari sudut pandang ini, cerita rakyat berperan bukan hanya sebagai hiburan atau warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk membentuk perilaku dan watak peserta didik. Terlebih lagi, di tengah semakin minimnya figur teladan, cerita rakyat mampu menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan pendidikan modern. Penguatan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, cinta damai, dan toleransi adalah landasan penting dalam membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional memberikan contoh dasar tokoh yang bisa dijadikan panutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dari daerah Jambi memuat dua belas kategori nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Nilai pendidikan tersebut berupa nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Adapun nilai-nilai karakter seperti disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, dan kepedulian sosial tidak ditemukan dalam cerita rakyat yang dianalisis.

Daftar Pustaka

- Adam, Azam. (2015). Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, 3 (15)
- Aminah, Nur. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung Di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal. Universitas Lampung*.
- Aminuddin. 2020. *Pengantar Apresiasi karya Sastra Bandung*: Sinar Baru Algensindo
- Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Andiopenta. 2023. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Pendidikan*. Jambi: Gemulun.
- Dewi, Y. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (2).
- Faudry, Z. S., Harjono, H. S., Wibobo, R. I. S., Akhyaruddin, A., & Priyanto, P. (2023). Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Buka Rebo Di Danau Sipin Kota Jambi. *Ensiklopedia of Journal*, 5(4), 268-274.
- Fitria, A., Sinaga, A., Akhyaruddin, A., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Sejarah "Asal-Usul Angso Duo Jambi". *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(1), 114-122.
- Huliyah, Muhiyatul. 2021. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Kemediknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Lintang, A. D., Sarjiwo, S., & Iswantara, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Langen Carita Lakon Patine Arya Penangsang. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i1.4918>
- Malitasari, N., Karakter, N. P., Malang, R., Karakter, N. P., Malitasari, N., Andianto, M. R., & Husniah, F. (2002). *The Values of Character Education Folklore of Malang*. 5, 3–4.
- Muchtar, A.D. dan Aisyah, S. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 50–57.
- Muntaha, A., Soedarto, H., Rustam, R., & Akhyaruddin, A. (2023). Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bekarang Di Desa Jambi Kecil. *Ensiklopedia of Journal*, 6(1), 552–557.
- Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Press.
- Nurhasanah, N. 2021. *Metodologi Studi Islam*. Jabar: Sinar Grafika Offset.
- Pasaribu, L. M., Fitrah, Y., & Yusra, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambi Rangkayo Jambi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 72. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i3.2510>
- Putry, Raihan. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah: Perspektif Kemendiknas. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. 4 (1), 4144.
- Rafiqa, S. 2021. Penokohan dalam Cerita Rakyat Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. Aceh: USK Press & UBT.
- Rukayah (2018) Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* Vol,2. No,2.
- Ruliati, dkk. 2021. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Merdeka Belajar*. Susmsel: Inteligi.
- Siti, Yundi & Yusra D. (2022) Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima* Vol. 4, No. 1.
- Sugiarti, dkk. 2021. Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat. Malang: UMM Press.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriyadi, A. (2020). *Repository Universitas Siliwangi*. July, 1–23.
- Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 9. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7186>
- Wahyuningsih, I., Akhyaruddin, A., Setyonegoro, A., Dewi, Y., & Purba, A. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 452. <https://doi.org/10.33087/diksaya.v13i2.544>
- Widiantari & Indrawat & Susrawan (2022) Analisis Tema Dan Nilai Nilai Moral Serta Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Pada Cerpen Inspirasi Tanpa Menggurui Karya Cahyo Satria Wijaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan*

Sastra Indonesia (JIPBSI) Volume 4 No. 1.

Wijaya, T. (2018). Manajemen Kualitas Jasa. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Indeks

Zahar, E. dan Nurani, L.T. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Karya H.Zukri Nawas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 3 (2), 161-163.